

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PPKN MENGGUNAKAN *TALKING STICK* METODE DI SMP NEGERI 01 NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI

Fety Novianty, Sulha, Imawati

Program Studi PPKN, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak – 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
Email: putrikhanza96@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII H dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan bentuk kolaboratif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik observasi langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter. Sedangkan alat pengumpul data menggunakan pedoman observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif untuk menjawab sub masalah 1 dan 2, sedangkan data kuantitatif untuk menjawab sub masalah 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 20 siswa (60,61%) dan siklus II 29 siswa (87,88%). Peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I 69,09 dan siklus II 82,57.

Kata Kunci: *Talking Stick*, Hasil Belajar, PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah menjadi sorotan dan perhatian dari berbagai kalangan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama di sekolah sudah pasti melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, yang diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Proses pendidikan di sekolah bukanlah suatu proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, yang dimana pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sehubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional di atas sama halnya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh. Pada kurikulum 2013 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Sejalan dengan hal tersebut Zamroni (Darmadi, 2014:2) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab.

Pada pembelejaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membentuk siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suhardjono (2014:58) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran, yang dimana dengan Penelitian Tindakan Kelas kekurangan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar akan diketahui sehingga dicarikan solusi yang tepat.

Guru pada hakikatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggungjawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa untuk menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari kebodohan. Oleh sebab itu peran guru dalam pendidikan sangatlah penting, karena guru dihadapkan dengan banyak hal seperti keaneka-ragaman bakat, kecerdasan, kecepatan belajar, perhatian dan sebagainya yang kesemuanya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Beratnya kewajiban yang dihadapi guru, menuntut guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta mudah tersampaikan kepada peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Tongkat digulirkan dari peserta didik yang satu ke peserta didik lain dengan diiringi musik/lagu, pada saat musik atau lagu berhenti peserta didik yang memegang tongkat akan diberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penggunaan model ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan diajukan guru ketika tongkat yang digulirkan jatuh kepadanya. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2015: 128) bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Pada model *Talking Stick* siswa dilatih untuk belajar sendiri dan menjadikan siswa lebih giat belajar serta senang dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun penelitian tersebut yaitu menurut hasil penelitian Welianus (2016: 74) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lumar Kabupaten Bengkayang melalui penerapan model pembelajaran tipe *Talking Stick*, hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 62,65 kemudian pada siklus II mencapai 77,03.

Hasil penelitian Karnita (2017: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* kelas X (1) di SMA Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat dari sebelum menggunakan model *Talking Stick* hasil belajar siswa kelas X (1) hanya mencapai ketuntasan klasikal 40,62%. Setelah menggunakan model *Talking Stick* hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 53,12% dan terjadi peningkatan pada tindakan siklus II dengan nilai rata-rata 82,03 dengan ketuntasan klasikal 84,37%.

Selanjutnya hasil penelitian Maria (2015: 97) juga menjelaskan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas X A Sekolah Menengah Atas Negeri Badau Kabupaten Kapuas Hulu, yang terlihat dari rekaman nilai yang mengalami peningkatan dari pre-test hingga pada tahap siklus II. Pelaksanaan model *Talking Stick* menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pre-test yang mencapai 64,43 meningkat menjadi 72,4 pada siklus I serta meningkat menjadi 77 pada siklus II.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan harapan pembelajaran yang dilakukan lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan yang dihadapi pada saat pra observasi di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tergolong masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan karena masih banyak siswa yang nilainya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72 pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada kelas VII H. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, yaitu;

Pertama, kurangnya variasi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Kedua, siswa cenderung merasa bosan sehingga kurangnya semangat dan minat dalam belajar. Ketiga, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII H di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi masih rendah dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu perlu diadakannya suatu tindakan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran adalah upaya guru dalam mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajar agar memperoleh model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya, Mahmud (2011: 205). Harapan peneliti dengan melakukan penelitian tindakan kelas ini yaitu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

Oleh sebab itu disini peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau dalam bahasa asingnya yaitu *Class Room Research (CAR)*. Arikunto (2014: 3) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan Suhardjono (Jakni, 2017:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Berdasarkan dari kedua tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dengan dilakukan pencermatan yang dengan sengaja dimunculkan di kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau proses pembelajaran. Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah kolaboratif.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Adapun tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII H SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi tahun ajaran 2017/2018. Kelas VII H SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi berjumlah 33 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan orang dan 17 orang siswa laki-laki. Alasan peneliti

memilih kelas VII H selain rekomendasi dari guru juga karena hasil belajar siswa kelas VII H masih rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi langsung, teknik pengukuran dan teknik studi dokumenter. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yaitu menggunakan data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2013:337) yang dimana aktivitas dalam analisis data menggunakan *data reduksi* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi data). Sedangkan teknik analisis data kuantitatif menggunakan rumus rata-rata, persentase peningkatan dan persentase peningkatan.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika $\geq 70\%$ siswa kelas VII H mencapai ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dengan nilai standar KKM yaitu 72.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Talking Stick* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya materi Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi pada kelas VII H yang berjumlah 33 orang siswa terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki

Perencanaan Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Perencanaan sangat penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya. Arifin (2016:88) menjelaskan bahwa implikasinya adalah perencanaan harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. oleh sebab itu melalui perencanaan yang matang kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan dilakukan oleh guru dan peneliti setelah menemukan permasalahan-pemmasalahan yang ada, kemudian guru dan peneliti secara kolaborasi merencanakan pembelajaran dengan memilih teknik atau model pembelajaran yang cocok. Dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, oleh sebab itu proses belajar mengajar harus secara sadar dan terencana. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran disiapkan terlebih dahulu perangkat-perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, speaker, lembar observasi guru dan siswa, dan soal tes hasil belajar berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara.

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII H pada pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII H pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diawali dengan dilakukannya perencanaan. Pada tahap penggunaan direncanakan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan merupakan penggunaan rancangan tindakan yang telah disusun berupa pembelajaran dengan model *Talking Stick*. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran mulai digunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana,2010:136). Menurut Bahri dan Zain (2013:1) menyatakan pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan atau proses untuk mencapai hasil yang diharapkan melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* antara lain:

1. Diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.
2. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.
3. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.
5. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik.
6. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya.
7. Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik.

8. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

9. Guru melakukan evaluasi/penilaian

Berdasarkan hasil temuan dilapangan pada siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru. Selain itu masih ditemukan siswa yang mengobrol sendiri, bercanda gurau dengan teman kelompoknya. Selain itu hambatan dalam pembelajaran disebabkan karena siswa masih malu dan kurang termotivasi untuk belajar, siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih dominan didalam proses pembelajaran. Sehingga respon siswa mengenai tindakan yang dilakukan masih kurang, hanya saja beberapa siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan guru dan mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus II dilakukan perbaikan dimana siswa harus lebih diperhatikan dan diberikan motivasi kepada siswa agar pembelajaran lebih maksimal. Selain itu juga dengan memberikan reward, proses belajarpun berhasil dan berjalan dengan lancar. Kegiatan menjadi lebih maksimal dan kondisi kelas pun semakin kondusif. Siswa sudah tidak malu lagi dalam mengemukakan pendapatnya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Model pembelajaran *Talking Stick* ini selain menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, model ini dapat menguji kesiapan mental siswa, melatih membaca dan memahami cepat, membuat siswa lebih giat lagi dalam belajar, serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus I dan II sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tahapannya. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *Talking Stick* belum maksimal, masih ada beberapa langkah yang belum berjalan dengan baik. Sedangkan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *Talking Stick* sudah terlaksana dengan baik. Melalui model pembelajaran *Talking Stick* siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya yang ia miliki. Meskipun sedikit, akan tetapi adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa cukup berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan khususnya materi perumusan pancasila sebagai dasar negara.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII dengan digunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* di SMP Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Wujud nyata dari keberhasilan belajar siswa ini dapat dilihat pada ranah kognitif yang sudah melebihi indikator yang ditetapkan peneliti. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, Purwanto (2014:54). Pencapaian hasil belajar siswa pada pra siklus ditentukan berdasarkan tes hasil belajar yang telah diberikan kepada 33 siswa kelas VII H pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada materi perumusan pancasila sebagai dasar negara dengan model yang ditetapkan oleh guru. Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa, Purwanto (2014:66). Tes diujikan setelah siswa mempelajari materi pelajaran dan dilakukan pengujian untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut.

Berdasarkan temuan dilapangan pada pra siklus, tingkat keberhasilan siswa hanya 36,36% atau 12 siswa yang mencapai $KKM \geq 72$. Target yang ingin dicapai dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dikatakan berhasil apabila 70% siswa mencapai nilai $KKM \geq 72$. Pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, peningkatan hasil belajar siswa sangat terlihat yaitu 60,61% atau 20 siswa yang mencapai $KKM \geq 72$ dan 13 siswa belum tuntas atau 39,39%. Sedangkan pada siklus II peningkatan terjadi sebanyak 27,27% dari 60,61% menjadi 87,88% atau 29 siswa sudah mencapai $KKM \geq 72$.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang telah diuraikan pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah mengalami peningkatan belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan khususnya materi Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Persentase Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	36,37%	60,61%	87,88%
Tidak Tuntas	63,63%	39,39%	12,12%
Peningkatan Hasil Belajar		24,23%	27,28%

Berdasarkan data hasil belajar tersebut dapat dilihat perkembangan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa saat diberikan pretest, post test siklus I dan siklus II. Pada siklus II siswa yang mengalami ketuntasan belajar yaitu 29 siswa dari jumlah keseluruhan 33 orang siswa dengan persentasi siswa yang tuntas adalah 87,88%. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar yang didapat sudah melebihi indikator yang ditentukan yaitu 70% dari siswa yang mencapai ketuntasan belajar KKM ≥ 72 pada materi yang disampaikan, dan pada proses pembelajaran sudah banyak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi maka siklus pembelajaran tidak dilanjutkan dan hanya sampai pada siklus ke II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi dapat ditingkatkan melalui penggunaan model *Talking Stick* dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 20 siswa (60,61%) dan siklus II 29 siswa (87,88%). Peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I 69,09 dan siklus II 82,57.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmadi, H. (2014). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, B, S & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka
- Karnita. (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Talking Stick Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X (I) Di SMA Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: ALFABETA.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maria, P. (2015). *Penerapan Model Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas X A SMA Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardjono. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, CV.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Welianus. (2016). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 1 Lumar Kabupaten Bengkayang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak.